

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA

Ni Nyoman Tri Murtiningsih

SMP Negeri 6 Denpasar

Email: ninyomantrimurtiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX-D semester II SMP Negeri 6 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan terhadap 40 subjek penelitian. Cara yang dilakukan adalah menambah gaya pembelajaran lama yang konvensional menjadi cara pembelajaran baru yang bersifat penemuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Untuk mengumpulkan data hasil penelitian digunakan tes prestasi belajar dan untuk menganalisis datanya digunakan analisis deskriptif. Dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan terjadi peningkatan dari data awal dengan rata-rata 69,85 dengan ketuntasan belajar 42,40%, pada siklus I meningkat menjadi 74,65 dengan ketuntasan belajar 72,50% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,15 dengan ketuntasan belajar 100,00%. Dengan demikian dapat disampaikan simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Prestasi Belajar

ABSTRACT

The purpose of conducting this class action research is to improve the social studies achievement of students of class IX-D semester II of SMP Negeri 6 Denpasar in the academic year 2018/2019. This research was conducted on 40 research subjects. The way to do this is to add old conventional learning styles into new learning methods that are discovery using a problem based learning learning model. The study was conducted in two cycles, each cycle carried out with the stages of planning, implementation, observation and reflection. To collect data on the results of research used learning achievement tests and to analyze the data used descriptive analysis. Judging from the results of evaluations that have been done an increase from the initial data with an average of 69.85 with 42.40% mastery learning, in the first cycle increased to 74.65 with 72.50% mastery learning and in the second cycle increased to 80.15 with 100.00% mastery learning. Thus it can be concluded that the use of problem based learning learning models can improve social studies learning achievement.

Keywords: *Problem Based Learning Model Learning, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembelajaran sudah lama dilakukan oleh negara-negara maju, namun di Indonesia baru terlaksana setelah dikeluarkan Permen No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Perubahan paradigma tersebut adalah agar guru tidak mengajar tetapi membelajarkan peserta didik. Pembelajaran tidak boleh monoton yaitu

guru sebagai penyampai materi dan siswa sebagai penerima. Pembelajaran harus beralih ke proses yang bersifat menggali kreativitas siswa sebagai subjek pembelajaran. Guru harus lebih profesional dan tidak menstransfer pengetahuan pada siswa.

Dengan cara yang disebutkan di atas, pembelajaran memerlukan suatu strategi yang efektif. Pengajaran

ditentukan oleh pemilihan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan sikap inovatif peserta didik. Untuk itu, perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola pembelajaran dengan strategi yang kaya variasi.

Pemberian sertifikat pendidik dengan sejumlah persyaratan tertentu seperti seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi bagi seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut harus mampu diwujudkan kebenarannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Semua hal tersebut adalah harapan yang mesti mampu dilakukan oleh seorang guru.

Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran merupakan modal pokok bagi seorang guru dalam mengemban tugas keprofesionalan. Menurut Undang-undang guru dan dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (5) memelihara dan memupukpersatuan dan kesatuanbangsa.

Wardani dan Julaeha mempersyaratkan 7 keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (Modul IDIK 4307: 1-30).

Hal-hal tersebut merupakan cermin ideal tentang dunia pendidikan yang diharapkan atau lebih tegasnya lagi merupakan harapan-harapan yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 6 Denpasar dari hasil pengumpulan data awal didapat nilai rata-rata siswa kelas 66,83 pada mata pelajaran IPS baru dengan ketuntasan belajar mencapai 50,00%. Hasil tersebut tidak sesuai dengan harapan keberhasilan

pendidikan yang ditetapkan di sekolah ini. Penyebabnya adalah akibat peserta didik belum memiliki pengetahuan lebih tentang pelajaran yang disampaikan, keterbatasan kemauan guru dalam menerapkan semua keilmuan yang dikuasai demi pencapaian hasil maksimal dalam pembelajaran. Dari pihak siswa banyak dipengaruhi oleh kebiasaan belajar mereka yang rendah akibat pengaruh luar, kemampuan ekonomi orang tua dan kebiasaan belajar yang belum banyak dipupuk. Namun apapun yang menjadi latar belakang permasalahan, apabila hal ini dibiarkan berlarut tentu berakibat tidak baik bagi kelangsungan pendidikan peserta didik dan bagi perkembangan mutu pendidikan di SMP Negeri 6 Denpasar.

Permasalahan yang terjadi di kelas IX-D merupakan tugas dan tanggung jawab guru selaku pendidik dan pengajar untuk mencari solusi terbaik dalam memecahkan masalah tersebut. Hal itu dilakukan demi menjaga agar kualitas pembelajaran yang dilaksanakan mampu memberikan sumbangan yang berarti dan bermakna bagi peserta didik dan umumnya juga bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi dasar bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini perlu diupayakan

Rumusan masalah yang dapat disampaikan yaitu: Apakah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Siswa kelas IX-D Semester II SMP Negeri 6 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019? Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa Kelas IX-D Semester II SMP Negeri 6 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat: Bagi Guru diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru, Bagi siswa, lebih mudah menguasai materi pelajaran dan lebih mudah mengingatnya, sehingga prestasi belajar siswa akan dapat meningkat, Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi dalam menanggulangi permasalahan rendahnya output dan outcom dalam sekolah ini, Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan peningkatan profesionalisme guru

Model Pembelajaran Problem Based Learning berlandaskan pada *psikologi kognitif*, sehingga fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa, melainkan kepada apa yang sedang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pada *Problem Based Learning* peran guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri. Belajar berbasis masalah menemukan akar intelektualnya pada penelitian John Dewey (Ibrahim, 2000). Pedagogi Jhon Dewey menganjurkan guru untuk mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah tersebut. Pembelajaran yang berdayaguna atau berpusat pada masalah digerakkan oleh keinginan bawaan siswa untuk menyelidiki secara pribadi situasi yang bermakna merupakan hubungan *Problem Based Learning* dengan psikologi Dewey. Selain Dewey, ahli psikologi Eropa Jean Piaget tokoh pengembang konsep konstruktivisme telah memberikan dukungannya. Pandangan konstruktivisme-kognitif yang didasari atas teori Piaget

menyatakan bahwa siswa dalam segala usianya secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri (Ibrahim, 2000).

Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah kehidupan yang bersifat tidak tentu (*ill-structured*), terbuka dan mendua. Masalah yang tidak tentu adalah masalah yang kabur, tidak jelas, atau belum terdefinisikan (Fogarty, dalam Arnyana, 2004). Sedangkan Boud (1985: 1) menyatakan bahwa Belajar adalah masalah merupakan pembelajaran yang dimulai dengan penyajian masalah, yang berupa pertanyaan atau teka-teki yang dapat merangsang siswa untuk menyelesaikannya. Definisi yang hampir sama dinyatakan oleh Ibrahim dan Nur (2000: 3), bahwa BBM terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Secara lebih spesifik, Barrows (1996: 5) menyatakan bahwa BBM merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik, yakni (1) belajar berpusat pada siswa, (2) belajar terjadi dalam kelompok kecil, (3) guru berperan sebagai fasilitator atau penuntun, (4) bentuk masalah difokuskan pada pengaturan dan merangsang untuk belajar, (5) masalah merupakan sarana untuk membangun keterampilan pemecahan masalah, (6) informasi baru diperoleh melalui *self-directing learning*.

Model Pembelajaran Problem Based Learning memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengajukan pertanyaan atau masalah. BBM mengorganisasikan pertanyaan dan masalah yang sangat penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Masalah yang diajukan berupa situasi kehidupan nyata/autentik,

menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut. (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. (3) Penyelidikan autentik. BBM mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian masalah secara nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan simpulan sebagai solusi terhadap masalah yang diajukan. (4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. BBM menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau *artefak* dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. (5) Kerja sama. BBM juga dicirikan oleh siswa bekerjasama antara yang satu dengan lainnya dalam bentuk berpasangan atau berkelompok (antara 4-8 siswa) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam pembelajarannya, siswa bekerjasama antara satu dengan yang lain, untuk mengembangkan keterampilan berpikir (Ibrahim dan Nur, 2000: 5-6).

Model Pembelajaran Problem Based Learning biasanya terdiri dari 5 tahap yang dimulai dengan (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nur, 2000: 13); Arends, 2004: 406). Jika jangkauan masalahnya sedang-sedang saja, kelima

tahapan tersebut mungkin dapat diselesaikan dalam 2 sampai 3 kali pertemuan. Namun untuk masalah yang kompleks mungkin akan dibutuhkan setahun penuh untuk menyelesaikannya. Model belajar berbasis masalah, pada umumnya diterapkan pada bidang-bidang sains, untuk penerapannya pada bidang matematika, perlu adanya modifikasi. Secara garis besar kelima langkah tersebut tetap, yang perlu sedikit penyesuaian adalah pada kegiatan guru dan kegiatan siswa.

Sardiman (1988: 25) menyatakan prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula prestasi belajar sebagai alat motivasi. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya prestasi belajar itu sendiri.

Menurut Djamarah (1994:23) prestasi belajar sebagai hasil yang

diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Slameto (2003: 54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstem. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstem digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media,

teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh factor ekstern yaitu metode mengajar guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 6 Denpasar. Sekolah ini lingkungannya bersih, aman, nyaman dan lestari, dan jauh dari kebisingan. Rancangan penelitian memberi pegangan yang jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Untuk itu peneliti memilih rancangan yang dibuat oleh Mc. Kernan untuk dijadikan acuan. Prosedur: Berdasarkan atas apa yang sudah ditulis dalam rancangan penelitian, peneliti mulai merancang prosedur yang akan dilaksanakan. Gambar rancangan oleh ahli menunjukkan alur atau prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Alur atau prosedur tersebut sesuai rancangan yang telah ada adalah Tindakan daur I dilakukan definisi masalah dilanjutkan dengan pelaksanaan di lapangan, dirumuskan hipotesisnya, dikembangkan hipotesis tersebut, diimplementasikan, dievaluasi dari hasil yang didapat dan evaluasi diterapkan. Langkah-langkah pada daur II atau siklus II sama dengan yang di siklus I yaitu dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang baru, didefinisikan masalahnya, dibuat hipotesisnya direvisi, selanjutnya dilakukan implementasi di lapangan, dievaluasi, kemudian hasil yang didapat merupakan penerapan baru apabila masih ada masalah.

Peneliti menetapkan subjek penelitian berdasarkan ketentuan bahwa siswa pada kelas IX-D Semester II SMP Negeri 6 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019 masih belum memenuhi

Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar IPS siswa Kelas IX-D Semester II SMP Negeri 6 Denpasar setelah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan penelitian ini sudah terjadwal yaitu mulai bulan Januari sampai bulan Mei 2019. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tes prestasi belajar IPS siswa IX-D Semester II SMP Negeri 6 Denpasar. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan mempergunakan analisis deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

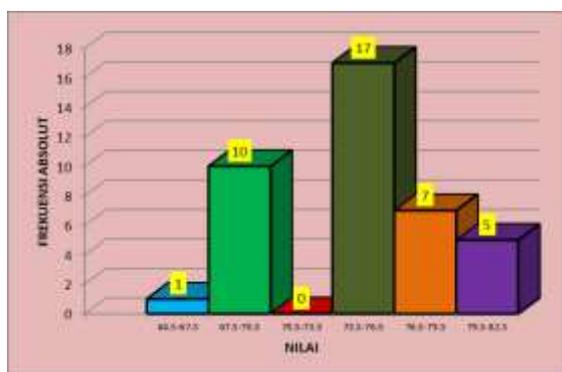
Pada kegiatan awal dari 40 orang siswa ada 7 orang (17,50%) siswa yang memperoleh penilaian diatas KKM. Ada 10 orang (25%) yang memperoleh penilaian sama dengan KKM yang artinya mereka sudah mampu menerpa ilmu dengan baik walaupun demikian masih ada 23 orang (57,50%) yang belum mencapai KKM.

Pada siklus I dari 40 orang siswa ada 17 orang (42,50%) siswa yang memperoleh penilaian sesuai KKM dimana mereka sudah mampu melakukan apa yang disuruh. Ada 12 orang (30%) yang memperoleh penilaian diatas KKM yang artinya mereka sudah mampu menerpa ilmu dengan baik walaupun demikian masih ada 11 orang (27,50%) yang belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa perolehan perkembangan siswa belum sesuai indikator keberhasilan penelitian. Analisis

kuantitatifnya menggunakan data yang diperoleh adalah dalam bentuk angka sebagai berikut: Rata-rata (mean): 74,65; Median: 75,00; Modus: 75,00

Tabel 1. Interval Kelas Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 67	66	1	2.50
2	68 – 70	69	10	25.00
3	71 – 73	72	0	0.00
4	74 – 76	75	17	42.50
5	77 – 79	78	7	17.50
6	80 – 82	81	5	12.50
Total			40	100

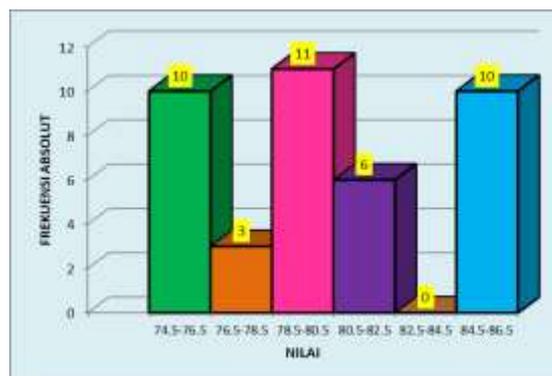


Gambar 1. Histogram Siklus I

Pada siklus II, dari 40 orang siswa yang diteliti ada 30 orang (75,00%) yang mendapat nilai di atas KKM dan 10 orang (25,00%) yang mendapat nilai sama dengan KKM artinya mereka sudah mampu menguasai materi-materi yang diberikan dan mereka sudah berkembang sangat baik melebihi indikator yang dituntut. Data ini menunjukkan bahwa keberhasilan sesuai yang dituntut indikator sudah dapat diupayakan. Setelah diberikan gambaran terhadap perolehan data secara kualitatif kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif seperti berikut: Rata-rata (mean): 80,15; Median: 80,00; Modus: 80,00

Tabel 2. Interval Kelas Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	75 – 76	76	10	25.00
2	77 – 78	78	3	7.50
3	79 – 80	80	11	27.50
4	81 – 82	82	6	15.00
5	83 – 84	84	0	0.00
6	85 – 86	86	10	25.00
Total			40	100



Gambar 2. Histogram Siklus II

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disampaikan simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX-D semester II SMP Negeri 6 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019 dengan bukti pada kegiatan awal nilai rata-rata mencapai 69,85 dengan ketuntasan belajar 42,40%, pada siklus I meningkat menjadi 74,65 dengan ketuntasan belajar 72,50% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,15 dengan ketuntasan belajar 100,00%. Dengan data yang disampaikan di atas maka rumusan masalah dalam

penelitian yang diajukan sudah terjawab. Itu berarti bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrohman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Djamarah dan Zein. (1994). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, Muslimin dan Mohammad Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.